

Identifikasi Efektivitas Penataan Ruang dan Fungsi pada Masjid Ar-Rahman Berdasarkan Kajian Arsitektur Islami

*Vieka Alana Leyla Siddiq¹, Gunawan²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Alamat Email: viekasiddiq@gmail.com, gunawan@ft-umsurabaya.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 10 Jun. 2024, Direvisi: 29 Jul. 2024, Diterima 25 Sep. 2024

ABSTRAK: Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam memiliki fungsi vital yang mencakup nilai-nilai keagamaan, sosial, dan estetika. Dalam perancangan masjid, integrasi antara arsitektur modern dan prinsip Islami menjadi tantangan yang menarik. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas tata ruang dan fungsi Masjid Ar-Rahman di Rest Area Tol Pandaan-Malang, Jawa Timur, dengan fokus pada sirkulasi pengguna, optimalisasi ruang ibadah, dan kesesuaian desain terhadap kaidah Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data melalui studi literatur, observasi tata ruang, dan evaluasi desain arsitektural. Proses analisis melibatkan kajian aspek orientasi kiblat, pola sirkulasi, dan elemen-elemen arsitektur Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Ar-Rahman memiliki desain estetis yang menarik dengan struktur fasad berbentuk trapesium. Namun, beberapa kelemahan ditemukan, seperti sirkulasi pengguna yang kurang efisien, terutama antara jamaah laki-laki dan perempuan, serta ruang shalat perempuan yang kurang optimal akibat penempatan partisi dan akses yang tidak terpisah. Selain itu, fasad kaca di area mihrab menimbulkan pencahayaan berlebih yang memengaruhi kenyamanan jamaah. Ruang wudu telah memenuhi prinsip Islami dalam orientasi dan privasi, tetapi akses menuju ruang wudu perlu dioptimalkan agar lebih praktis bagi pengguna. Kesimpulannya, optimalisasi tata ruang masjid dapat dicapai melalui perbaikan sirkulasi progresif, reposisi entrance untuk mendukung pemisahan area laki-laki dan perempuan, serta pengolahan fasad guna meningkatkan kenyamanan jamaah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan desain masjid modern yang tidak hanya estetis tetapi juga fungsional dan sesuai dengan kaidah Islam, mendukung kenyamanan serta kekhusyukan ibadah jamaah.

Kata kunci: Masjid Ar-Rahman, arsitektur Islami, tata ruang, sirkulasi pengguna, desain masjid

ABSTRAK: Mosques serve as vital spaces for worship, embodying religious, social, and aesthetic values. The integration of modern architecture with Islamic principles presents an intriguing challenge. This study aims to evaluate the spatial arrangement and functional effectiveness of Masjid Ar-Rahman, located in the Rest Area of the Pandaan-Malang Toll Road, East Java. The research focuses on user circulation, optimization of prayer spaces, and the conformity of design to Islamic principles. This qualitative descriptive study analyzes data through literature reviews, spatial observations, and architectural design evaluations. The analysis addresses the orientation towards the qibla, user circulation patterns, and Islamic architectural elements. The results reveal that Masjid Ar-Rahman features an aesthetically appealing trapezoidal façade. However, several issues were identified, including inefficient circulation between male and female worshippers and the suboptimal female prayer area due to inadequate partitioning and shared access points. Additionally, the glass façade near the mihrab causes excessive lighting, affecting worshipper comfort. The ablution areas meet Islamic principles regarding orientation and privacy, but access pathways to these areas require further optimization for user convenience. In conclusion, the mosque's spatial arrangement can be improved through progressive circulation systems, repositioning entrances to better separate male and female areas, and refining the façade to enhance worshipper comfort. This study contributes to the development of modern mosque designs that are not only aesthetically pleasing but also functional and aligned with Islamic principles, supporting both worshipper comfort and devotion.

Keywords: Masjid Ar-Rahman, Islamic architecture, spatial arrangement, user circulation, mosque design.

1. PENDAHULUAN

Agama Islam dibawa oleh Arab dan India yang melakukan perdagangan di Indonesia secara damai dan ditandai dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai yang kekuasaannya dimulai dari abad ke-13

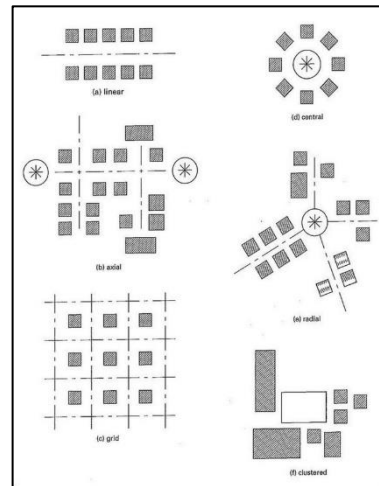
hingga abad ke-16 [1]. Sedangkan di pulau Jawa, Islam berkembang melalui kerajaan Demak dan juga dakwah Wali Songo.

Masjid adalah ruang bagi umat muslim untuk melaksanakan shalat atau rangkaian ibadah lainnya, sehingga dalam perancangan bangunan masjid hendaklah optimal secara kaidah desain ataupun kaidah agama Islam. Dalam perkembangan sejarah arsitektur masjid, terdapat satu masa yang kental dengan nuansa politik, yaitu pada periode abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20 Masehi. Pada periode ini, perkembangan arsitektur masjid menunjukkan gejala hadirnya identitas Pan-Islamisme 'Arabia', hampir di seluruh negeri-negeri yang penduduknya mayoritas beragama Islam, sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap kolonialisme, tidak terkecuali di Indonesia [2]. Hal ini dapat dilihat dari fasad masjid yang menggunakan kubah, menara, dan juga elemen lengkung. Banyak Arsitektur Masjid di Indonesia yang di pengaruhi nuansa Pan-Islamisme dalam perancangannya. Selain itu, Arsitektur Masjid juga dipengaruhi langgam Hindu sehingga berbentuk candi atau dipengaruhi kebudayaan Jawa atau kejawen yang ditandai dengan adanya serambi/pendopo dan beratap Joglo limasan.

Dahulu masjid hanya berbentuk surau-surau yang kemudian hadir ornamen-ornamen serta langgam yang memperindah bangunan masjid. Keberadaan Masjid Modern sendiri juga ditandai dari perkembangan desain arsitektur yang fleksibel, memiliki tren dan juga kreatif. Sehingga Masjid berdesain kontemporer tidak hanya menarik minat umat muslim untuk beribadah di sana tetapi juga dapat menjadi suatu objek karya arsitektural yang indah.

Perkembangan Arsitektur masjid di Indonesia ditandai dengan perancangan masjid yang tidak hanya memperhatikan estetika dalam eksterior atau interiornya tetapi juga dalam pola penataan ruangannya. Kualitas dari suatu ruang spasial dan konfigurasinya adalah berdasarkan besaran suatu ruang dan proporsinya. Harmoni dari penempatan ruang serta aktivitas yang ada di dalamnya adalah suatu tipologi ruang yang disajikan dalam suatu bangunan. Menurut Francis D. K Ching mengelompokkan tipologi spasial ruang menjadi 6, yaitu a) linear; b) axial; c) grid; d) central; e) radial dan f) clustered [3], **Gambar 1**.

Masjid Al-Falah Surabaya memiliki pola tata ruang sentral, dengan ruang shalat sebagai titik pusatnya. Pengguna dapat langsung menuju ruang shalat utama atau dapat menuju ruang wudu dahulu. Pengguna juga dapat mengakses ruang fasilitas yang lain tanpa harus melewati ruang shalat utama dahulu.



Gambar 1. Tipologi Spasial (Sumber:[3]).

DENAH LANTAI 1



- 1 entrance ikhwan (pria)
- 2 area / area sholat luar
- 3 akses tangga ramp
- 4 informasi, administrasi, penerimaan seputu
- 5 area parkir CCTV (pria)
- 6 entrance akhwal (wanita)
- 7 area sholat wanita / sholat Jumat
- 8 informasi, administrasi, penerimaan seputu
- 9 area parkir CCTV (wanita)
- 10 wudhu indoor (utama: 28 buah, selatan: 30 buah, utara: 30 buah)
- 11 urinoir (24 buah)
- 12 KM (pria/selatan 16 ruang & wanita/Mtara 3 ruang)
- 13 akses tangga
- 14 ruang sholat utama
- 15 mushala
- 16 podium / siaran online
- 17 istirahat mushlag
- 18 wudhu + KM
- 19 mushabir & soundsystem
- 20 gudang dokumen
- 21 kegiatan/acara pemeliharaan/area sholat Jumat
- 22 penedanaan keberkahan
- 23 parkir mobil / kuade & tata rias pengantin
- 24 gerbang
- 25 gudang alat jemazah
- 26 mushabir
- 27 parkir mushlag, ambulance
- 28 area pendingin ruangan
- 29 kolom & signage
- 30 taman depan
- 31 parkir motor jemazah
- 32 area parkir mobil
- 33 wudhu outdoor (16 buah)
- 34 trotoir listrik
- 35 area loading dock
- 36 pagar isolasi
- 37 trotoar Jalan Darmo

Gambar 2. Denah Masjid Al Falah Surabaya (Sumber: [4]).

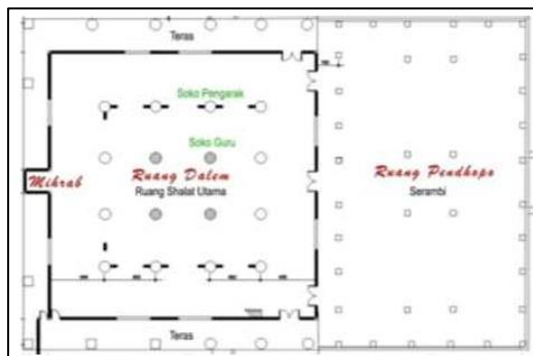
Masjid Syaikh Zayed memiliki pola spasial *clustered* dimana beberapa titik ruang adalah *spot* foto, area turis, area beribadah ikhwan dan area beribadah akhwat.



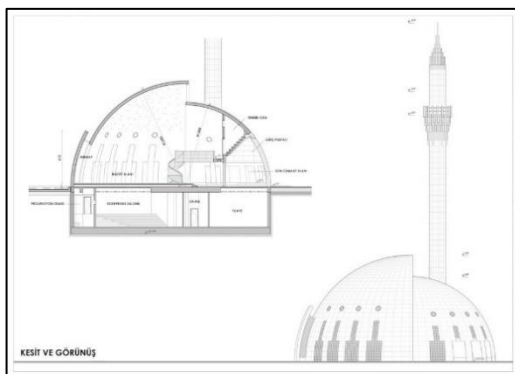
Gambar 3. Denah Masjid Syaikh Zayed Abu Dhabi (Sumber:[5])

Variasi dalam tipologi spasial ruang masjid bersifat fleksibel dengan beberapa batasan ruang seperti area ikhwan dan akhwat serta kiblat. Apabila fungsi sirkulasi ruang dapat tercapai dengan baik, maka kegiatan beribadah dapat dilakukan secara *khusyu'* dan optimal. Pada dasarnya kebutuhan ruang dalam suatu bangunan masjid adalah sama, memiliki bentuk denah persegi atau persegi panjang dinilai yang paling ideal karena dapat memaksimalkan jumlah jamaah yang beribadah. Selain itu, ruang wudu juga suatu keharusan dalam suatu bangunan masjid.

Masjid Agung Demak memiliki konfigurasi denah masjid membentuk tatanan linier, memiliki oposisi biner serta tambahan orientasi ke kiblat yang ditandai dengan ruang mihrab. Struktur denah pada Masjid Agung Demak lebih sederhana dari pada rumah Jawa. Namun, unsur-unsur utama pada denah tetap menjadi struktur denah utama yaitu pada ruang shalat utama (dalem), dan pada ruang serambi (pendopo). Tambahan ruang mihrab berupa ceruk kecil pada sisi barat ruang shalat utama dan menyatu [6].



Gambar 4. Denah Masjid Agung Demak (Sumber:[6]).



Gambar 5. Masjid Yesilvadi, Istanbul (Sumber:[7])

Masjid Yesilvadi, Istanbul memiliki tata ruang lingkaran yang mengikuti bentuk fasad bangunan yang dirancang berdasarkan motif lingkaran di era Ottoman. Ruang shalat berbentuk lingkaran diharapkan dapat menampung jumlah maksimal dari pengguna ruang shalat [7].

Perancangan masjid di Indonesia juga bersifat dinamis dan sering kali berkembang seiring dengan waktu dan fleksibilitas dalam perancangan. Sehingga langgam tradisional juga banyak digantikan dengan variasi gaya arsitektural modern atau kontemporer.

Dalam upaya meningkatkan kenyamanan pengguna dalam beribadah, masjid sering kali memberikan fasilitas-fasilitas sekunder diluar kegiatan beribadah seperti ruang istirahat atau pantry namun sering kali ditemui beberapa pola ruang masjid yang kurang syar'i sehingga mengurangi tingkat kenyamanan dan kekhusyukan dalam beribadah. Lambat laun, masjid yang memiliki pola ruang yang kurang nyaman akan ditinggalkan penggunaannya dan mencari masjid lain yang lebih nyaman untuk digunakan. Melalui sudut pandang musafir, keberadaan masjid yang kurang memadai juga akan mengurai kenyamanan untuk beristirahat setelah perjalanan jauh. Islam juga mengajarkan umatnya untuk senantiasa memakmurkan masjid. Dalam arti, Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai tempat taklim, tempat berlatih, tempat istirahat dan sebagai tempat rupa-rupa kegiatan yang lain [8].

Dalam penelitian yang dilakukan [9] tentang Pola Sirkulasi Ruang Masjid menyimpulkan bahwa Tata ruang masjid dan sirkulasi sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna bahkan juga berpengaruh terhadap kekhusyukan jamaah dalam melaksanakan ibadah. Tata ruang masjid berkaitan dengan penempatan kiblat dan kesejajaran saf shalat, serta proses dalam bersuci dan berwudu.

Arsitektur Islam didefinisikan sebagai suatu karya Arsitektur yang didasarkan dari seni pandangan Al-Quran, sehingga pembangunan fisik peradaban ini senantiasa berdasarkan nilai-nilai Islam dalam Al-Quran [10]. Pengkajian Arsitektur islami berkaitan dengan suatu lingkungan binaan (arsitektur) dan keselarasan antara hubungan manusia dengan Tuhannya (HablumminAllah) dan juga hubungan manusia dengan sesama (Hablumminannas). Arsitektur Islam juga mengkaji aspek non-fisik dalam arti ketauhidan manusia kepada Allah SWT, meluruskan niat dan berperilaku yang Lillahi taala, berijtihad dan menjalankan ajaran Islam secara *kaffah*. Sehingga Arsitektur Islam tidak hanya berkaitan dengan bangunan Masjid saja tetapi juga

mengedepankan cara manusia menjalankan hidup didunia.

Perancangan bangunan masjid dilakukan dengan memakai kaidah ilmu arsitektur tanpa meninggalkan dasar-dasar pengetahuan keagamaan. Pendekatan konsep didasarkan kepada dua aspek keagamaan utama yakni: pertama, aspek kegiatan fisik, yaitu kegiatan yang mudah diamati, seperti ritual ibadah shalat, tablig, pengajian, penyembelihan hewan kurban dan sebagainya; kedua, aspek non fisik, yakni perintah dan larangan Allah, sunah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam, nasehat dan teladan para sahabat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam [11].

Demikian dengan objek penelitian ini akan mengkaji konsep tata ruang dan fungsi yang disesuaikan dengan ilmu arsitektur serta kaidah keislaman dalam objek penelitian Masjid Ar-Rahman. Penulisan ini bertujuan untuk meningkatkan studi konsep dan perencanaan ruang dalam karya arsitektur masjid sehingga dapat terintegrasi antara ilmu arsitektur dengan kaidah Islam yang membentuk konsep Arsitektur Islami dengan memperhatikan tafsir Al-Quran dan Hadits sebagai acuan dasar dalam pembentukan ruang-ruang dalam suatu karya Arsitektur.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah sebagai berikut:

Pertama, pengumpulan data analisa pola tata ruang dalam studi kasus Masjid Ar-Rahman; *Kedua*, Studi literatur berkaitan dengan tema sebagai acuan dalam analisa; *Ketiga*, Penyimpulan hasil penulisan berupa *eksplanasi*. Pada tahap ini, penulis akan mengarahkan pada aspek orientasi bangunan dan pola tata ruang, sirkulasi pengguna dan efektivitas fungsi dalam ruang yang diintegrasikan dengan arsitektur Islami.

3. OBJEK PENELITIAN

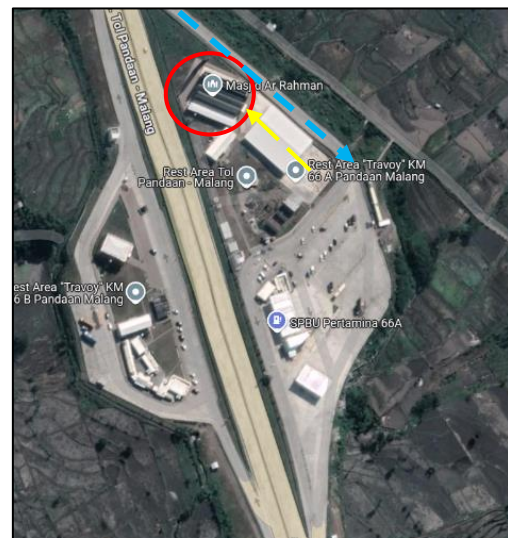
Masjid Ar-Rahman beralamat Jl. Tol Pandaan - Malang, Sumberosoko, Kec. Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur 67162 atau terletak di Kompleks Rest Area “Travoy” Tol Pandaan-Malang, Jawa Timur.

Masjid Ar-Rahman memiliki visual yang unik dibandingkan dengan desain masjid pada umumnya. Masjid berbentuk trapesium ini sering kali disebut oase karena keindahannya. Masjid ini punya struktur dari jauh seperti papan-papan beton yang disandarkan miring bertemu dengan papan-papan beton yang disandarkan miring dari posisi lain. Secara umum mirip tenda pramuka berbentuk prisma tapi dindingnya terkesan beberapa lapis. Di depan dan

belakang ada bidang tembok cukup luas dengan kaligrafi gaya kufi persegi (kalau dicermati, isinya ayat kursi). Tapi, berbeda dengan tenda yang pintunya ada di bagian depan dan belakang, pintu masuk dan keluar masjid ini ada di salah satu sisi miring prisma [12].



Gambar 6. Fasad Timur Masjid Ar-Rahman



Gambar 7. Akses menuju Masjid Ar-Rahman

Masjid yang terletak di sisi *entrance* kompleks *rest area*, memudahkan pengunjung mengidentifikasi area kompleks atau pengunjung yang melewati kompleks *rest area* ini akan mendapat *main point* ke bangunan masjid Ar-Rahman. Namun, Apabila dilihat dari area parkir *rest area*, Masjid Ar-Rahman kurang terlihat sehingga pengguna yang menggunakan kendaraan tinggi seperti bus, memungkinkan untuk tidak melihat titik *point* Masjid Ar-Rahman. Sedangkan masjid ini tidak memiliki *area drop off* sehingga mayoritas pengguna akan menuju ke masjid melalui area parkir atau kompleks *rest area*. Masjid Ar-Rahman memiliki fasilitas Ruang Shalat, Ruang Wudu dan Toilet.

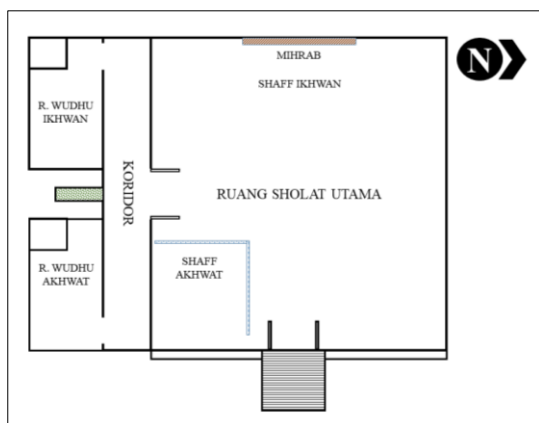
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam mewajibkan umatnya untuk beribadah shalat sebanyak 5 waktu dalam sehari sehingga keberadaan Masjid Ar-Rahman yang merupakan kelengkapan fasilitas yang ada di Tol Pandaan-Malang sangat berguna bagi para musafir atau umat muslim yang sedang bepergian. Pada umumnya Masjid memiliki satu ruang ibadah utama yang dapat berfungsi sebagai ruang shalat ataupun ruang belajar keagamaan seperti mengaji, iktikaf pada bulan Ramadhan serta kajian dan lain sebagainya.

4.1. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan dalam perancangan suatu karya arsitektur merupakan hal yang krusial dan termasuk dalam langkah awal pola penataan bangunan dan ruang yang ada di dalamnya. Terkait dengan aspek iklim, *view* ataupun keadaan lingkungan di sekitarnya. Orientasi bangunan masjid termasuk dalam kategori orientasi terhadap obyek tertentu yang ditetapkan dalam agama Islam [11, 13]. Keberadaan masjid yang berorientasi ke arah Ka'bah akan membantu proses pembentukan persepsi orientasi shalat bagi jamaah sejak awal menyaksikan bangunan tersebut.

Berikut adalah *layout* ruang pada Masjid Ar-Rahman yang memiliki satu ruang ibadah utama, ruang wudu beserta toilet ikhwan dan ruang wudu serta toilet akhwat.



Gambar 8. *Layout* Masjid Ar-Rahman

Masjid Ar-Rahman memiliki dua *entrance* di sisi timur bangunan dan sisi selatan bangunan sebagai *entrance* utama. *Entrance* utama yang terletak di sisi samping dari fasad utama menghasilkan nilai estetika yang tinggi karena fasad pada sisi lain bangunan menjadi maksimal mengingat *main point* bangunan ini dilihat dari arah utara barat dan timur. Peletakan *entrance* juga memudahkan pengguna untuk mengakses

bangunan karena berdekatan dengan ruang parkir dan fasilitas kompleks yang lainnya. Bangunan yang mengarah ke kiblat juga memberikan kesan simetris serta pemaksimalan ruang shalat agar dapat digunakan pengguna dengan optimal. Permainan olah fasad dan bukaan yang berjumlah banyak dan lebar, memberikan kesan pengguna beribadah di ruangan yang indah, dan dapat mensyukuri kebesaran Allah SWT yang menciptakan alam dan seisinya.



Gambar 9. *Entrance* Selatan Masjid ar-Rahman

4.2. Pola Tata Ruang dan Sirkulasi Pengguna dalam Bangunan

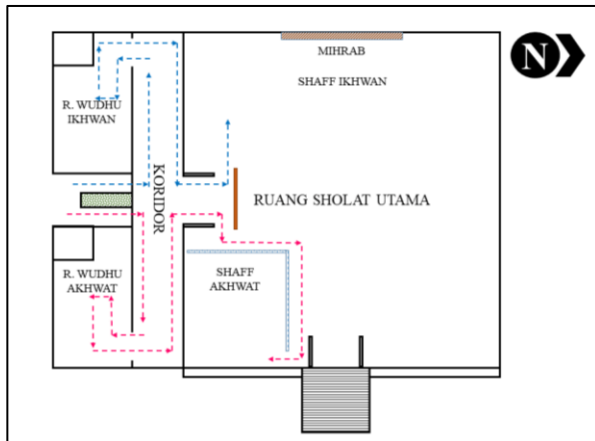
Dalam Perencanaan dan perancangan Bangunan Masjid sirkulasi pengguna merupakan hal yang krusial dan harus diperhatikan dengan baik. Berkaitan dengan kegiatan ibadah shalat berjamaah 5 waktu atau shalat Jumat maka jumlah pengguna bangunan akan meningkat dan berjumlah banyak. Maka, efisiensi sirkulasi ruang yang ideal seperti akses yang ideal untuk jumlah jamaah, area sirkulasi yang tidak memiliki kantong-kantong sirkulasi yang mendukung terjadinya kerumunan dan memberikan bahaya.

Akses *entrance* bangunan yang hanya dipisahkan oleh pot tanaman dan merupakan sirkulasi utama dari pengguna, menjadikan kecenderungan terjadi ruang pertemuan antara ikhwan dan akhwat.

Pemisahan antara area basah (Ruang Wudu) dan area kering berupa serambi atau teras yang juga berfungsi sebagai ruang sirkulasi memberikan kenyamanan dan persepsi pemahaman pengguna awam tentang alur sirkulasi pengguna.

Sedangkan pada *entrance* Timur, adalah *entrance* terdekat dengan sirkulasi kompleks *rest area*. Pengguna harus melewati ruang shalat untuk dapat mencapai ruang wudu atau toilet karena akses untuk

ruang wudu tidak diberikan melalui teras, berkaitan dengan desain fasad. Hal ini dinilai tidak efektif karena pada dasarnya, pengguna akan bersuci baru kemudian memasuki ruang shalat untuk beribadah.



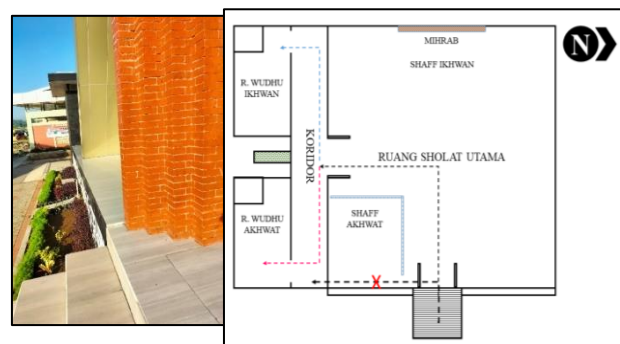
Gambar 10. Sirkulasi pengguna Masjid Ar-Rahman melalui entrance Selatan



Gambar 11. Koridor Masjid Ar-Rahman

Dalam tafsir Al-Quran disebutkan “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka,

atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai hasrat (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung”(Q.S. Annur 30-31). disimpulkan bahwa hendaknya laki-laki dan perempuan untuk tidak bersinggungan dan menjaga pandangannya. Maka, sebaiknya dalam perencanaan sirkulasi ruang shalat hendaknya progresif atau satu arah.



Gambar 12. Sirkulasi pengguna Masjid Ar-Rahman melalui entrance Timur

4.3. Efektivitas Fungsi Ruang

Masjid Ar-Rahman dengan fungsi utama sebagai ruang ibadah bagi musafir atau pengunjung *rest area* memiliki kapasitas jamaah yang besar dengan penyediaan satu Ruang Shalat Utama, Ruang Wudu dan Toilet Ikhwan dan Ruang Wudu dan Toilet Akhwat. Kajian Arsitektur Islami untuk mengetahui efisiensi ruang ibadah dan sebagai produk arsitektur yang dapat mencakup wadah aktivitas manusia dan mampu mendukung aktivitas di dalamnya secara optimal.

Ruang Shalat

Shalat diwajibkan untuk menghadap kiblat yang dijelaskan dengan jelas dalam Al-Quran “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya”(Q.S Al- Baqarah: 144). Sehingga dalam pelaksanaannya, menghadap kiblat merupakan syarat sah shalat sesuai dengan hadis riwayat Bukhari dan muslim yang mewajibkan umat Islam untuk shalat menghadap ka’bah. Di Indonesia banyak bangunan masjid

yang disesuaikan dengan derajat kiblat sehingga ruang shalat tidak miring atau mihrab juga dapat lurus sesuai dengan pola bangunan.

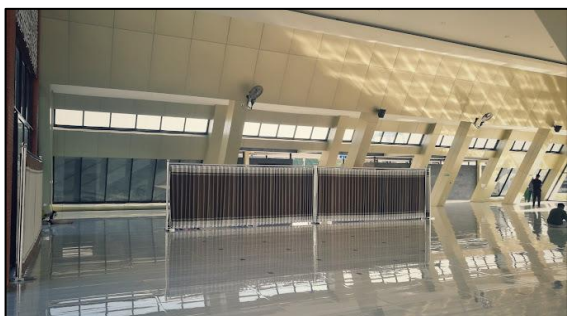


Gambar 13. Saff Ikhwan dan Mihrab Masjid Ar-Rahman.

Masjid Ar-Rahman memiliki orientasi bangunan yang menghadap kiblat dan memiliki mihrab dalam ruang shalat memberikan persepsi pengguna dalam percetakan kiblat.

Namun, dikarenakan hanya ada satu ruang utama, posisi saf perempuan yang berada di belakang hanya menggunakan partisi tirai. Saf perempuan tidak dapat digunakan maksimal karena terletak pada sebagian sudut ruangan yang ada di belakang bersebelahan dengan *entrance* Timur yang tidak hanya digunakan oleh jamaah akhwat tetapi juga jamaah ikhwan.

Sering kali dijumpai beberapa jamaah perempuan tidak menggunakan ruang yang berada di area tirai, karena penuh atau ingin berjamaah dengan keluarganya yang ikhwan. Ruang shalat pada Masjid Ar-Rahman terkesan bebas untuk dilewati bagian mana pun tanpa membatasi area ikhwan dan akhwat.



Gambar 14. Saf Akhwat Masjid Ar-Rahman

Dalam hadis riwayat jamaah, menjelaskan tentang pengisian saf “Sebaik-baik saf bagi laki-laki adalah yang paling depan, dan yang paling jelek adalah yang paling belakang. Sebaik-baik saf bagi perempuan adalah yang paling belakang, dan yang paling jelek adalah yang paling depan”(HR. Muslim)”. Pelaksanaan shalat jamaah khusus wanita, maka saf yang paling baik ialah yang paling muka. Sedangkan kalau berjamaah bersama dengan jamaah pria, yang akan mendapatkan pahala yang paling besar adalah yang paling belakang safnya. Karena barisan yang paling belakang itu yang paling tidak sambung dengan barisan/saf laki-laki (yang dapat mengurangi konsentrasi dalam shalat wanita). Jadi arti keburukan saf tadi bukan menyebabkan tidak sahnya shalat, tetapi hanya mengurangi pahala. Itu pun kalau memang shalat menjadi kurang khushyuk, karena terpengaruh dekatnya dengan barisan pria [14]. Jadi dalam penataan ruang shalat sebaiknya menggunakan penataan ruang yang fleksibel, optimal dan dapat digunakan sesuai syariat.

Selain itu, dengan interior sisi mimbar berupa kaca menambah akses pencahayaan sinar matahari siang-sore hari dari barat menjadikan kecenderungan dihindari oleh jamaah karena panas dan silau. Hal tersebut mengurangi kekhusyukan dan penggunaan ruang shalat kurang optimal karena saf terdepan tidak terisi.

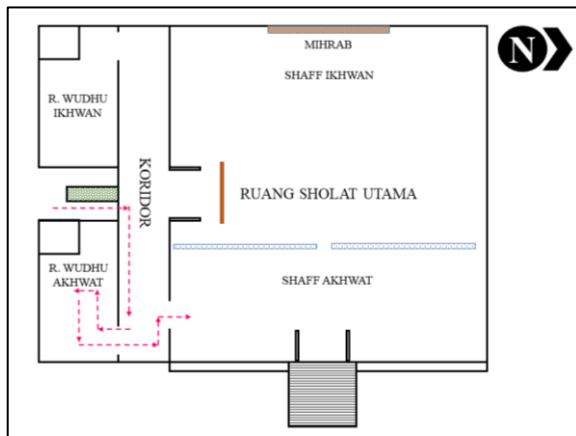
Dari permasalahan yang ada, berkaitan dengan ruang shalat yang kurang optimal menghasilkan solusi sebagai berikut:

Pertama, pengolahan fasad bangunan dengan memindahkan *entrance* Timur ke area utara untuk pemaksimalan area saf akhwat dan dapat terisi mulai dari barisan paling belakang. Pemaksimalan ruang shalat juga dapat ditingkatkan dengan memberikan garis tanda barisan saf, dengan keramik berwarna atau dengan karpet.

Kedua, pemberian pintu untuk langsung menuju saf dari Ruang Wudu baik ikhwan atau akhwat untuk menghindari *cross circulation* atau sirkulasi ruang yang progresif.

Ketiga, Pengolahan interior mihrab dengan fasad menggunakan kaca film, pemberian *shade* atau pemberian tirai/*vitrage* untuk mengontrol

intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang shalat.

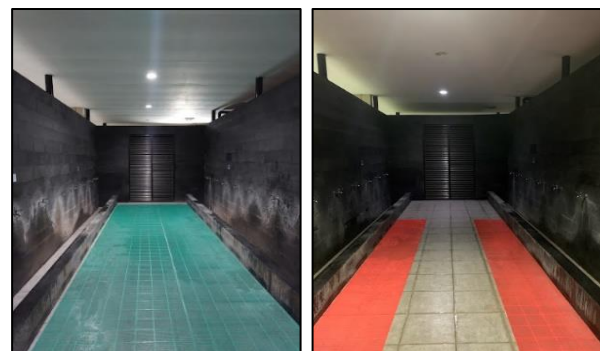


Gambar 15. Hasil Pengolahan sirkulasi dan penataan ruang Shalat Masjid Ar-Rahman

Pengolahan sirkulasi yang searah dan progresif memberikan zona ruang dan persepsi yang berbeda dari pengguna, seperti pengguna dapat membedakan arah masuk ke ruang Shalat dan arah keluar dari ruang Shalat. Area *entrance* timur dapat dimaksimalkan untuk keluar-masuk jamaah akhwat dan juga ruang Shalat akhwat dapat berguna secara maksimal. Apabila datang waktu Shalat berjamaah, saf akhwat dapat diisi melalui saf paling belakang, apabila ingin Shalat dengan keluarga atau berjamaah kecil dapat merapat dekat pembatas, dan apabila berjamaah dengan hanya jamaah akhwat dapat mengisi saf paling depan di area jamaah akhwat. Jamaah akhwat juga dapat menikmati suasana beribadah dengan pemandangan pada area bukaan fasad utara. Penataan ruang shalat Masjid Ar-Rahman juga dapat mendukung kesucian diri jamaah baik akhwat maupun ikhwan setelah berwudu yang dijelaskan melalui Hadits Riwayat Muslim Artinya, “Siapa pun yang berwudu, lalu menyempurnakan wudunya, maka keluarlah kesalahan-kesalahannya dari tubuhnya, kemudian keluar dari bawah kukuh-kukuhnya.” (HR Muslim). Hikmah yang didapatkan adalah bahwa ketika seseorang hendak menghadap Allah, maka ia pun berusaha membersihkan badannya dan juga pandangannya sehingga mendukung aktivitas ibadah dengan semangat dan penuh kekhusyukan dalam beribadah.

Ruang Wudu dan Toilet

Ruang Wudu Masjid Ar-Rahman berkapasitas 10 kran air dan satu toilet pada masing-masing ruang. Islam tidak mengharuskan umatnya untuk berwudu menghadap kiblat [15], namun terdapat beberapa prinsip dalam mendesain ruang wudu dan toilet [16]. Dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhori dan Muslim “Jika kalian mendatangi jamban (WC), maka janganlah kalian menghadap kiblat dan membelakanginya. Akan tetapi, hadaplah ke arah timur atau barat.” Abu Ayyub mengatakan, “Dulu kami pernah tinggal di Syam. Kami mendapati jamban kami dibangun menghadap ke arah kiblat. Kami pun mengubah arah tempat tersebut dan kami memohon ampun pada Allah Ta’ala.” (HR Bukhori Muslim).



Gambar 16. Ruang Wudu Masjid Ar-Rahman

Maksud dari hadis tersebut adalah untuk menghadap barat dan timur ketika kondisinya di Madinah. Sehingga, ketika berada di Indonesia adalah larangan untuk buang hajat dengan menghadap barat dan timur.

Maka, peletakan kran air wudu dan kloset di Masjid Ar-Rahman sudah sesuai dengan hadis, yaitu menghadap ke arah utara dan selatan tidak menghadap kiblat ataupun membelangi kiblat. Peletakan ruang wudu yang tertutup juga membantu jamaah terutama akhwat dalam menjaga auratnya agar tidak terlihat oleh ikhwan atau orang yang tidak diinginkan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengevaluasi efektivitas tata ruang dan fungsi Masjid Ar-Rahman, sebuah masjid modern di Rest Area Tol Pandaan-Malang. Studi ini menemukan bahwa meskipun desainnya menarik secara estetika, beberapa aspek tata ruang

membutuhkan peningkatan untuk mendukung fungsi dan kenyamanan yang optimal. Ruang Shalat utama menghadapi tantangan dari sirkulasi yang tumpang tindih antara jamaah laki-laki dan perempuan serta pencahayaan yang berlebihan akibat penggunaan fasad kaca di area mihrab. Ruang Shalat perempuan kurang optimal karena keterbatasan partisi dan akses yang tidak terpisah, sedangkan sirkulasi yang tidak progresif menyebabkan pertemuan antara jamaah laki-laki dan perempuan, berpotensi mengurangi kekhusyukan.

Meskipun demikian, ruang wudu telah dirancang sesuai dengan prinsip Islam, mencerminkan orientasi dan privasi yang baik. Implikasi dari temuan ini

menunjukkan bahwa desain masjid modern perlu memperhatikan integrasi nilai-nilai Islami dengan prinsip arsitektur fungsional. Optimalisasi dapat dilakukan melalui reposisi *entrance*, pengolahan fasad untuk mengatur pencahayaan, dan pemisahan sirkulasi yang lebih baik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan desain masjid yang mendukung kekhusyukan ibadah sekaligus mempromosikan nilai estetika dan fungsi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi desain masjid berbasis teknologi yang mendukung efisiensi energi dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. D. M. Dzakiyy and M. F. Febrian, "Sejarah Kerajaan Samudera Pasai di Indonesia," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, no. 7, pp. 161-167, 2024.
- [2] A. Ashadi, "MAKNA SINKRETISME BENTUK PADA ARSITEKTUR MASJID-MASJID WALISANGA Kasus Studi: Masjid Sunan Ampel, Agung Demak, Agung Sang Cipta Rasa, Sunan Giri, Menara Kudus, Sunan Kalijaga, dan Masjid Sunan Muria.," Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, PhD Thesis 2017.
- [3] F. D. K. Ching, *Architecture : form, space, & order (4th ed.)*. New Jersey: John Wiley & Sons., 2015.
- [4] Y. M. A. F. Surabaya, "Yayasan Masjid Al Falah Surabaya," ed, 2024.
- [5] S. Z. G. M. Centre, "Syeikh Zayed Grand Mosque Centre," ed.
- [6] M. Zaki, "Kearifan Lokal Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Tradisional Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)," Universitas Diponegoro, Semarang, Master Thesis 2017.
- [7] A. KIZILKAYA, "WOMEN'S SPACES IN THE CONTEMPORARY MOSQUES: A CASE STUDY IN İSTANBUL," *GENDER AND WOMEN'S STUDIES'19*, p. 17.
- [8] R. Muhammadiyah, "Muhammadiyah," ed, 2020.
- [9] I. U. Marua, M. R. Ahsyam, and A. E. Oktawati, "Pola Sirkulasi Ruang Masjid di Makassar Studi Kasus: Masjid Babul Khaer," *TIMPALAJA: Architecture Student Journal*, pp. 130-139, 2019.
- [10] Sativa, "ARSITEKTUR ISLAM ATAU ARSITEKTUR ISLAMI?," *NALARs*, pp. 29-38, 2011.
- [11] A. B. S. Titin Sundari, Hendri Silva, "KONSEP DESAIN MASJID BERDASARKAN SINERGI KAIDAH," *Jurnal Teknik*, pp. 174-184, 2021.
- [12] W. E. Yulianto, "terakota.id Merawat Tradisi Menebar Inspirasi," ed, 2021.
- [13] L. A. Ali and F. A. Mustafa, "The state-of-the-art knowledge, techniques, and simulation programs for quantifying human visual comfort in mosque buildings: A systematic review," *Ain Shams Engineering Journal*, vol. 14, no. 9, p. 102128, 2023.
- [14] S. M. Yogyakarta, "SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta," ed.
- [15] A. M. Gordon, "The Qibla: Ritual Orientation in the Formation of Islamic Collective Identity," in *Routledge Handbook of Islamic Ritual and Practice*: Routledge, 2022, pp. 409-421.
- [16] R. Anwar, V. V. Vermol, M. S. Mujir, and O. H. Hassan, "Ablution function mean analysis: A prototype design strategy for sub-sanitaryware manufacturing," *Advanced Science Letters*, vol. 23, no. 11, pp. 10806-10810, 2017.



© 2024 the Author(s), licensee Jurnal LINEARS. This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>)